**Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya(MORFOLOGI)**
**Vol. 1 No. 4 Desember 2023**
E-ISSN : 3025-6038dan P-ISSN : 3025-6011, Hal 215-244
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.322

# Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia

**Muqarramah Sulaiman Kurdi**
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
*Email : muqarramah@uin-antasari.ac.id*

***Abstract***. *This study delves into implementing multicultural education within Madrasah Ibtidaiyah in Indonesia, employing a library research approach and descriptive analysis methods. The study investigates the influence of multicultural education on curriculum development, challenges, opportunities, and its impact on fostering tolerance and understanding among students. Through an extensive academic literature review, the study unveils multifaceted opportunities, including enhanced cultural understanding, promotion of tolerance, enriched educational experiences, and preparation for global citizenship. However, it also uncovers challenges such as resistance to change, resource constraints, and the need for continuous adaptation. The findings underscore the importance of embracing diversity and fostering inclusive learning environments within religious-based schooling. Overall, this study highlights the potential benefits of multicultural education in Madrasah Ibtidaiyah, emphasizing its role in nurturing culturally competent and globally-aware individuals.*

***Keywords***: *Multicultural Education; Madrasah Ibtidaiyah; Indonesia; Curriculum Development; Cultural Understanding.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan dan metode analisis deskriptif. Studi ini menyelidiki pengaruh pendidikan multikultural terhadap pengembangan kurikulum, tantangan, peluang, dan dampaknya dalam memupuk toleransi dan pemahaman di antara siswa. Melalui tinjauan literatur akademis yang luas, penelitian ini mengungkapkan berbagai peluang, termasuk pemahaman budaya yang ditingkatkan, promosi toleransi, pengalaman pendidikan yang diperkaya, dan persiapan untuk kewarganegaraan global. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan adaptasi yang berkelanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya merangkul keragaman dan membangun lingkungan pembelajaran inklusif dalam pendidikan berbasis agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti manfaat potensial pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah, dengan menekankan perannya dalam membina individu yang kompeten secara budaya dan sadar akan globalisasi.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural; Madrasah Ibtidaiyah; Indonesia; Pengembangan Kurikulum; Pemahaman Budaya.

## LATAR BELAKANG

Pengaruh pendidikan multikultural dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia merupakan subjek yang sangat penting dalam lanskap pendidikan kontemporer. Ketika sistem pendidikan Indonesia berupaya mengintegrasikan beragam perspektif budaya, penelitian ini menyelami dampak multiaspek dari pendidikan multikultural terhadap pengembangan kurikulum, tantangan dan peluang implementasi, serta perannya dalam menumbuhkan toleransi dan pemahaman di antara siswa dalam setting Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satu pertanyaan penelitian yang mendasar dalam penelitian ini berpusat pada pemahaman bagaimana pendidikan multikultural memengaruhi pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. Para ahli seperti Gay (1994) dan Banks (2019) telah menyoroti pentingnya penyisipan konten dan perspektif budaya yang beragam ke dalam kerangka

*Received Oktober 27, 2023; Revised November 20, 2023; Accepted Desember 31, 2023*
*Muqarramah Sulaiman Kurdi, muqarramah@uin-antasari.ac.id

pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Namun, perdebatan masih berlangsung mengenai metode, sejauh mana, dan kedalaman integrasi yang paling melayani keberagaman budaya di Madrasah Ibtidaiyah. Ada yang berargumen untuk melakukan perombakan total struktur kurikulum, sementara yang lain mengusulkan perubahan bertahap untuk mengakomodasi perspektif multikultural (Agustian, 2019; Nafi'ah, 2020). Selain itu, eksplorasi tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah juga menjadi hal yang penting. Ini melibatkan konfrontasi paradoks di mana inklusivitas budaya dapat bertentangan dengan metode pedagogis tradisional atau ajaran keagamaan yang sudah ada. Debat ini, seperti yang dicatat oleh Sjamsuddin (2017), menyoroti tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya dan keagamaan sambil merangkul keragaman. Selain itu, masalah seperti faktor sumber daya terbatas, kesiapan guru, sistem sekolah yang birokratis, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, resistensi sosial, lunturnya identitas nasional, aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, dan bahkan kultur politik juga memungkinkan menghambat implementasi yang sukses dari pendidikan multikultural (Hakiemah, 2007; Suharsono, 2017; Sopiansyah, 2021).

Pertanyaan penelitian ketiga berfokus pada pemahaman bagaimana pendidikan multikultural berkontribusi terhadap meningkatkan toleransi dan pemahaman di antara siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian yang ada, seperti yang dilakukan oleh Haryanto dan Susilowati (2018), menyoroti bahwa pendidikan multikultural akan mendorong siswa untuk belajar menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada di sekitarnya (Arfa, 2022). Secara tidak langsung ini juga akan menumbukan niai positif seperti empati, penghargaan terhadap keragaman, serta peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya di antara siswa. Namun, paradoks ada di mana bias budaya yang sudah tertanam kuat atau prasangka sosial menghambat realisasi penuh dari hasil yang diharapkan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Verkuyten dan Thijs (2013) bahwa nilai-nilai multikultural di beberapa negara di Eropa mengalami penurunan, padahal menurut hasil kajiannya dengan adanya pendidikan multikultural pengetahuan budaya dan pemahaman dapat meningkat di kalangan anak-anak, dan nilai-nilai ini dapat menumbuhkan norma anti-rasisme dalam kelas

Secara kontekstual, keberagaman budaya dan keagamaan Indonesia memberikan latar belakang bagi penelitian ini. Dalam sebuah negara yang bangga dengan warisan budayanya yang beragam, Madrasah Ibtidaiyah berperan sebagai institusi pendidikan penting yang memberikan ajaran agama sekaligus kurikulum yang lebih luas. Relevansi dari studi ini terletak pada potensinya untuk memberikan wawasan dalam mengoptimalkan praktik pendidikan yang menghormati keragaman budaya sambil menumbuhkan masyarakat yang kokoh dan toleran.

Tujuan dari penelitian ini adalah ganda: pertama, untuk memberikan kontribusi secara empiris dan teoretis pada diskursus mengenai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah; dan kedua, untuk menawarkan rekomendasi pragmatis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan agar dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural secara efektif ke dalam kerangka Madrasah Ibtidaiyah, menumbuhkan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis. Melalui eksplorasi mendalam yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, studi ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas, perdebatan, dan paradoks yang terkait dengan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia..

## KAJIAN TEORITIS

### Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Sistem pendidikan Indonesia berfungsi sebagai mozaik pendidikan yang beragam yang memperhatikan lanskap budaya dan agama yang luas di negara ini. Pada intinya, sistem ini mencerminkan kombinasi sekuler dan pendidikan agama, di mana Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi yang signifikan. Madrasah Ibtidaiyah, sekolah dasar Islam, memainkan peran penting dalam struktur pendidikan Indonesia, memberikan ajaran agama seiring dengan kurikulum standar. Menurut Kurdi (2018), Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang mewadahi aspirasi masyarakat Muslim untuk memiliki lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, dan juga merupakan patron terhadap pendidikan sekuler. Madrasah Ibtidaiyah membina anak-anak usia 7-12 tahun akan ajaran Islam sekaligus selaras dengan kurikulum nasional. Perannya sangat penting dalam memberikan nilai-nilai agama dan ajaran moral kepada siswa, seringkali melayani komunitas dengan populasi Muslim yang dominan.

Konteks historis pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Indonesia patut diperhatikan. Indonesia, yang terkenal dengan keberagaman budayanya, telah menyaksikan evolusi dinamis dari kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman ini. Berbagai perspektif kajian telah menyoroti bahwa pendidikan karakter di Indonesia merupakan upaya negara untuk mempromosikan persatuan di tengah keberagaman melalui sistem pendidikan, seperti bahasa yang majemuk, merespon globaisasi, pembentukan karakter dengan nilai-nilai kemajemukan, dan mempererat persatuan dalam kehidupan sosial (Isnaini, 2004; Hanum, 2012; Adibah, 2014; Wahyuni, 2015). Setelah kemerdekaan, Indonesia memulai reformasi pendidikan untuk mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam kurikulum, dengan menekankan Pancasila, ideologi negara yang menganjurkan persatuan dalam keragaman. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural yang efektif tetap ada karena

berbagai faktor, termasuk sumber daya yang terbatas dan resistensi terhadap perubahan (Zainiyati, 2007; Furqon, 2020).

Selain itu, sistem pendidikan Indonesia beroperasi dalam kerangka terdesentralisasi, memungkinkan otonomi daerah dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Terdesentralisasinya ini telah mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural, dengan variasi dalam pendekatan dan prioritas di berbagai daerah. Otonomi daerah telah menghasilkan penafsiran dan implementasi kebijakan pendidikan multikultural yang berbeda-beda, memengaruhi peran dan fungsi sekolah di berbagai wilayah, banyak faktor. Beberapa daerah memprioritaskan keragaman budaya dan inklusi dalam kurikulum mereka, sementara yang lain lebih fokus pada ajaran agama, yang memengaruhi integrasi keseluruhan pendidikan multikultural. Pada hakikatnya menurut Muhadlir (2016) pendidikan multikultural pada umumnya menampilkan ciri-ciri berikut: (1) Bertujuan untuk membina pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam terhadap sudut pandang yang beragam yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, prinsip-prinsip nasional, dan nilai-nilai budaya dari kelompok etnis. (2) Kurikulumnya menekankan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan yang terhormat, prinsip-prinsip nasional, dan nilai-nilai khusus yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis. (3) Mengadopsi metode demokratis yang menghargai keragaman budaya dan perbedaan di dalam bangsa serta kelompok etnis (multikultural). (4) Penilaian dalam pendidikan ini mengevaluasi perilaku siswa, termasuk persepsi, penghargaan, dan tindakan mereka terhadap budaya lain.

Arfa and Lassaiba (2022) menekankan perlunya pendekatan inklusif terhadap pendidikan multikultural. Secara tidak langsung ini menunjukkan perlunya untuk menghormati keragaman budaya dan agama masyarakat Indonesia. Mereka berargumen untuk kurikulum seimbang di Madrasah Ibtidaiyah yang menggabungkan ajaran agama dan perspektif multikultural, memungkinkan siswa menghargai warisan budaya mereka sambil memupuk toleransi dan pemahaman terhadap budaya lain. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan negara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di antara warganya.

**Kerangka Konseptual dan Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural didasari oleh beberapa kerangka teoritis yang menjadi dasar dari prinsip-prinsip dan praktiknya. Salah satu kerangka kerja tersebut, yang diusulkan oleh Banks (1997), menekankan pentingnya menyertakan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum pendidikan. Banks memperkenalkan konsep "dimensi multikultural," yang mengusulkan bahwa pendidikan seharusnya mencerminkan kontribusi berbagai kelompok budaya untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Kerangka kerja ini menyoroti pentingnya integrasi konten, pedagogi kesetaraan, pengurangan prasangka,

dan pemberdayaan budaya sekolah sebagai dimensi kunci dalam pendidikan multikultural, yang dapat diterapkan dalam berbagai pengaturan pendidikan, termasuk sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah.

Konsep-konsep kunci dan prinsip-prinsip yang memandu praktik pendidikan multikultural berkaitan dengan mempromosikan inklusivitas, kesetaraan, dan kompetensi budaya. Gay (2010) menekankan prinsip inklusivitas, menganjurkan kurikulum yang mewakili beragam perspektif dan melibatkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, prinsip kesetaraan dalam pendidikan multikultural bertujuan untuk memastikan perlakuan yang adil dan akses ke sumber daya pendidikan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau sosial-ekonomi mereka. Selain itu, pengembangan kompetensi budaya, seperti yang diusulkan oleh Krajewski (2011), menekankan pengembangan keterampilan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif lintas budaya, memupuk saling menghormati dan pemahaman.

Relevansi pendidikan multikultural terhadap sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, menjadi subjek perdebatan ilmiah. Ilmuan pendidikan seperti Baidhawy (2005) berargumen bahwa sementara sekolah berbasis agama pada dasarnya berfokus pada penyampaian ajaran agama, mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kerangka mereka dapat memperkaya pandangan siswa. Bahkan, menurut Sahan (2015) pendidikan multikultural yang ada dalam pendidikan Islam pada hakikatnya juga memperkaya budaya dan siswa dapat mengenalinya lebih dalam. Mereka menyarankan bahwa menyertakan elemen-elemen budaya yang beragam ke dalam ajaran agama dapat mempromosikan toleransi dan pemahaman di antara siswa. Namun, tantangan muncul dalam menyeimbangkan doktrin keagamaan dengan perspektif multikultural yang lebih luas, memicu diskusi tentang sejauh mana integrasi dan dampaknya terhadap ajaran keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afif (2012) dan Ibrahim (2015) menyoroti pentingnya menyesuaikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan lingkungan sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah. Mereka mengusulkan model yang mensintesis ajaran agama dengan pendidikan multikultural, menekankan nilai-nilai bersama dan ajaran etika yang ada dalam berbagai budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan budaya sambil mempertahankan integritas keagamaan dalam kerangka pendidikan. Oleh karena itu, penyesuaian prinsip-prinsip pendidikan multikultural menjadi penting untuk sesuaikan dengan konteks spesifik dan sifat keagamaan sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyah, mempromosikan perpaduan harmonis antara ajaran keagamaan dan inklusivitas budaya.

**Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan Multikultural**

Pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan multikultural melibatkan proses yang disengaja untuk menyisipkan berbagai perspektif budaya ke dalam kerangka pendidikan. Suzuki (1984) dan Banks (1995) menegaskan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi desain kurikulum dengan menganjurkan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dari populasi siswa. Pengaruh ini meliputi baik konten maupun pendekatan instruksional, bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan relevan secara budaya. Integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk memvalidasi latar belakang budaya yang beragam dari siswa, memupuk rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam proses belajar.

Berbagai strategi telah diusulkan untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam kurikulum. Menurut Banks (1993), salah satu strateginya melibatkan pendekatan transformatif yang menantang norma budaya dominan dalam bahan-bahan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendekonstruksi bias dan stereotip sambil menggabungkan perspektif yang beragam ke dalam berbagai bidang pelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum yang kolaboratif melibatkan guru, siswa, dan anggota masyarakat telah dianjurkan oleh Banks (1995) sebagai cara untuk memastikan keaslian dan relevansi dalam konten multikultural.

Perdebatan dan pendekatan dalam penyesuaian kurikulum untuk sekolah berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah menekankan pertimbangan-pertimbangan yang kompleks. Oleh karenanya sangat perlu untuk menjaga keseimbangan antara ajaran keagamaan dan konten multikultural, mengakui tantangan integrasi perspektif yang beragam dalam kerangka keagamaan.Memperhatikan pendekatan pengembangan pendidikan kurikulum yang diimplementasikan tidak hanya berlaku di tingkat madrasah ibtidaiyah, namun juga berlaku di perguruan tinggi keagamaan Islam (Muqarramah, 2015). Perdebatan seringkali berkisar pada menentukan sejauh mana konten multikultural yang dapat disertakan tanpa mengorbankan integritas keagamaan dalam kurikulum.

Pendekatan dalam penyesuaian kurikulum untuk Madrasah Ibtidaiyah bervariasi, dengan beberapa mendukung pendekatan komplementer yang mengintegrasikan konten multikultural ke dalam mata pelajaran tanpa bertentangan dengan ajaran keagamaan. Lainnya mengusulkan model kurikulum paralel, di mana ajaran keagamaan dan konten multikultural diajarkan secara terpisah namun saling melengkapi, memungkinkan siswa untuk menjelajahi berbagai perspektif tanpa merendahkan ajaran keagamaan (Agustian, 2019). Adaptabilitas ini menyoroti perlunya pendekatan yang fleksibel dalam pengembangan kurikulum untuk

menyesuaikan konteks unik Madrasah Ibtidaiyah sambil mempromosikan inklusivitas multikultural.

**Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah**

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi sejumlah rintangan dan tantangan yang menghambat integrasinya yang lancar ke dalam sistem pendidikan. Salah satu hambatan yang diidentifikasi adalah tantangan sosial-budaya yang berasal dari norma dan nilai budaya yang sangat melekat. Menurut Zainiyati (2007), resistensi budaya atau konservatisme di beberapa komunitas dapat menjadi hambatan besar untuk merangkul berbagai pandangan dalam pendidikan. Beberapa elemen konservatif melihat pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional atau ajaran agama, yang menyebabkan penolakan atau perlawanan terhadap implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah.

Tantangan pedagogis juga muncul dalam implementasi pendidikan multikultural. Rifa'i (2015), Purnamasari (2017), dan Furqon (2020) menyoroti tentang tantangan implementasi pendidikan multikultural ini, khususnya implementasi di Indonesia. Penyesuaian metodologi pengajaran untuk menyesuaikan gaya belajar yang beragam dan latar belakang budaya bisa menjadi salah satu tantangan bagi pendidik dalam mengimplementasikannya. Guru-guru mungkin mengalami kesulitan untuk terlibat secara efektif dengan siswa dari berbagai konteks budaya atau kurangnya pelatihan yang diperlukan dalam praktik pengajaran responsif budaya. Tantangan pedagogis ini memerlukan pengembangan profesional dan dukungan bagi para guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menyampaikan pendidikan multikultural secara efektif.

**Peluang dan Strategi untuk Implementasi yang Sukses**

Implementasi sukses pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah melibatkan berbagai pendekatan dan model yang telah terbukti efektif dalam pengaturan pendidikan serupa. Salah satu pendekatan tersebut adalah model transformatif, seperti yang diusulkan oleh Suzuki (1989), yang berfokus pada menantang perspektif budaya dominan dan merespons ulang konten kurikulum agar lebih inklusif dengan pendekatan transformatif. Pada hakikatnya, pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi terhadap bias budaya, memupuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai perspektif di antara siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah atau mentransformasi struktur, pandangan, dan praktik pendidikan agar lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta mengatasi ketidaksetaraan dalam konteks budaya yang beragam. Pendekatan ini fokus pada pengakuan akan perbedaan budaya, nilai-nilai, serta pengalaman hidup yang berbeda dari

siswa-siswa. Beberapa poin penting terkait dengan pendekatan transformatif dalam pendidikan multikultural meliputi: (1) Pengakuan Keberagaman; Mendukung pengakuan akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang siswa sebagai aset dan sumber pembelajaran yang berharga. (2) Mengatasi Ketidaksetaraan; Mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan dalam akses, pengalaman, dan hasil pendidikan yang mungkin timbul dari perbedaan budaya dan konteks sosial siswa. (3) Menyediakan Perspektif yang Inklusif; Menyajikan materi pembelajaran, sumber daya, serta konten-konten yang mengakui dan memasukkan berbagai perspektif budaya, sejarah, dan pengalaman ke dalam kurikulum. (4) Pemberdayaan Siswa; Mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran yang mendalam, menggugah pemikiran kritis, dan mempromosikan kesadaran akan keadilan sosial serta hak asasi manusia. Pendekatan transformatif juga menghndaki pendidik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural agar dapat mendukung siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan transformatif dalam pendidikan multikultural tidak hanya sekadar menambahkan beberapa konten atau mata pelajaran ke dalam kurikulum yang sudah ada, tetapi juga melibatkan perubahan mendalam dalam struktur, nilai, dan praktik pendidikan. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang pertumbuhan siswa secara holistik sambil membangun penghargaan terhadap keanekaragaman budaya.

Pemanfaatan teknologi muncul sebagai strategi yang menjanjikan untuk integrasi pendidikan multikultural. Alat seperti sumber daya online, perpustakaan digital, dan platform multimedia interaktif memberikan peluang bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah untuk mengakses beragam materi pendidikan. Penelitian oleh Ferdig (2007) menekankan peran teknologi dalam pendidikan multikultural. Ferdig dkk. membahas beberapa aplikasi teknologi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan atau peluang terkait pendidikan multikultural. Adapun lima aplikasi teknologi yang dimaksud diantaranya alat literasi pendidikan guru, komunitas jaringan sosial, permainan daring berbasis peran multi pemain besar, pasien virtual, dan sebuah konsorsium Kepemimpinan Internasional dalam Teknologi Pendidikan. Temuan dari penelitian ini cukup komprehensif, dimana ia mencakup implikasi praktis dan penelitian atas penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan pendidikan multikultural, temuan penelitian tentang penggunaan alat-alat ini, serta peluang atau risiko yang mungkin timbul saat alat-alat tersebut diimplementasikan dan dievaluasi. Ramsey (2004) juga memberikan paparan terhadap penggunaan teknologi daam pemaparan budaya, bahasa, dan perspektif yang berbeda, dengan demikian meningkatkan implementasi pendidikan multikultural di luar batas kelas tradisional.

Keterlibatan komunitas memainkan peran penting dalam mendukung integrasi sukses pendidikan multikultural. Upaya kolaboratif yang melibatkan orang tua, pemimpin komunitas lokal, dan organisasi budaya dapat memperkaya pengalaman pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Hutagalung dan Ramadan (2022) menyoroti pentingnya melibatkan orangtua daam pendidikan multikutural. Orang tua memiliki peran krusial dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural kepada anak-anak mereka. Peran orang tua ini tercermin dalam cara mereka mengalokasikan waktu mereka bersama anak-anak. Pentingnya memperkuat komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik adalah agar keduanya dapat memiliki pemahaman yang sama dan terbuka terhadap perkembangan anak, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mengapresiasi urgensi menanamkan nilai-nilai multikultural dalam mendidik anak-anak agar memiliki sikap simpati, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya sejak usia dini. Seain orangtua, sebenarnya komunitas juga peru diibatkan dalam membentuk kurikulum dengan menyertakan pengetahuan budaya lokal dan pengalaman, dengan demikian memupuk rasa memiliki dan relevansi di kalangan siswa.

Mengeksplorasi praktik terbaik dan kisah sukses dalam pengaturan pendidikan serupa memberikan wawasan berharga tentang strategi efektif untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Studi oleh Ixfina, Syamsudin, dan Fitriani dan studi yang dilakukan oleh Fauzi, Rusdin, dan Akma (2010) menampilkan contoh madrasah ibtidaiyah yang berhasil mengintegrasikan multikultural ke dalam kurikulum mereka. Kisah sukses ini sering menyoroti pentingnya komitmen guru, pengembangan profesional, dan lingkungan institusional yang mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan multikultural. Bahkan Mustafida dan Cikusin (2019), Azizah (2019), Mustafida (2019), Kurdi (2018), dan juga Sahnan (2015) menyoroti pentingnya menyisipkan nilai-nilai bermuatan pendidikan multikutural ke daam materi ajar dan bahan ajar, yang nilai-nilai tersebut bermanfaat untuk siswa di madrasah ibtidaiyah.

**Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi dan Pemahaman**

Bukti empiris menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi sikap siswa, terutama dalam memupuk toleransi, empati, dan kompetensi antarbudaya. Penelitian oleh Muqarramah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berdampak secara positif memengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman, mereka akan memiliki sikap toleransi dan semangat egaliter. Siswa yang menerima pendidikan multikultural menunjukkan tingkat toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang lebih tinggi, memperlihatkan potensi transformatif dari pendekatan pendidikan

tersebut. Melalui pendidikan multikultural, siswa diperkenalkan pada berbagai budaya, tradisi, dan latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mereka memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang alami dan kaya, bukan sebagai sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. Selain itu, Melalui eksposur terhadap keberagaman, siswa dapat membangun sikap toleransi terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk menghargai dan menghormati latar belakang, keyakinan, dan budaya orang lain tanpa memandangnya sebagai sesuatu yang lebih baik atau lebih rendah. Pendidikan multikultural juga mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Siswa belajar untuk melihat semua orang sebagai individu yang sama-sama berharga, terlepas dari latar belakang budaya atau sosial mereka. Hal ini dapat mendorong semangat egaliter di antara siswa.

Bahkan beberapa organisasi kemasyarakatan beragama juga mempromosikan nilai-nilai multikultural (Suharto, 2014) Islam di Indonesia adalah representasi dari Islam moderat yang memegang prinsip-prinsip toleransi dan keberagaman sebagai nilai inti. Organisasi kemasyarakatan keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia, secara aktif mempromosikan nilai-nilai multikultural ini dalam program-program pendidikannya. Mereka menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama, menghormati perbedaan, dan mengajarkan kesetaraan bagi semua individu terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Melalui pendidikan mereka, NU dan Muhammadiyah mengembangkan sikap yang inklusif, mengajarkan pentingnya saling memahami, dan memupuk semangat kebhinekaan, menciptakan ruang bagi kerukunan serta harmoni di tengah-tengah masyarakat yang beragam budaya dan kepercayaan.

Meskipun memiliki dampak positif, terdapat paradoks dan batasan dalam pencapaian hasil yang diinginkan dari inisiatif pendidikan multikultural. Meskipun pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman, bisa saja secara tidak sengaja memperkuat stereotip atau bias budaya jika tidak diimplementasikan dengan hati-hati. Efek paradoks ini bisa terjadi jika konten multikultural kurang mendalam atau otentik, sehingga hanya mencakup pengakuan keberagaman secara permukaan tanpa mengatasi bias yang mendasar. Mengatasi batasan-batasan ini memerlukan pendekatan yang kompleks. Penelitian oleh Isnami (2014) menyarankan bahwa mengintegrasikan pemikiran kritis dan praktik reflektif ke dalam pendidikan multikultural. Hal ini dapat meredakan paradoks dan memperdalam pemahaman siswa terhadap berbagai budaya. Mendorong siswa untuk secara kritis memeriksa perspektif budaya dan bias mereka sendiri memupuk penghargaan yang lebih tulus terhadap keberagaman, melampaui pengakuan permukaan.

Selain itu, menggunakan metodologi pengajaran interaktif yang mendorong dialog dan pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi secara signifikan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut studi oleh Amirin (2012), pendidikan multikultural yang efektif seharusnya disesuaikan secara kontekstual dengan menggunakan konsep "kearifan lokal" untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan saling menghargai perbedaan dalam nilai-nilai budaya serta asal-usul etnisitas atau suku bangsa di lingkungan setempat. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap komunitas memiliki kekayaan budaya yang unik dan nilai-nilai yang mendasar bagi identitas mereka. Dengan memanfaatkan "kearifan lokal," pendidikan multikultural dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini juga membantu membangun kesadaran akan perbedaan budaya yang mungkin ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung untuk saling menghormati serta bekerja sama tanpa memandang perbedaan budaya atau asal-usul etnisitas. Madrasah ibtidaiyah dapat menciptakan ruang aman untuk diskusi terbuka dan mempromosikan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman dapat secara efektif menantang stereotip dan memupuk pemahaman antarbudaya yang tulus di kalangan siswa.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kepustakaan menjadi landasan utama (Khatibah, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis studi-studi terdahulu, teori-teori, dan penelitian terkait yang telah dilakukan dalam domain yang sama atau terkait topik yang diinvestigasi. Riset pustaka (Zed, 2012) memungkinkan penyelidikan yang komprehensif terhadap kerangka pemikiran yang telah ada. Penelitian kepustakaan memperluas pemahaman terhadap perdebatan, paradoks, serta pandangan yang beragam terkait pendidikan multikultural dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Metode analisis yang dipilih adalah analisis deskriptif kualitatif (Umrati, 2020). Pendekatan ini diadopsi karena fokusnya pada penjelasan dan pemahaman mendalam mengenai fenomena atau konsep yang sedang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan rinci karakteristik, dinamika, serta hubungan antara faktor-faktor yang terlibat dalam dampak pendidikan multikultural pada Madrasah Ibtidaiyah. Tahapan analisis data dimulai dengan pengumpulan informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Data dari literatur disusun dan dikelompokkan sesuai dengan tema atau aspek yang relevan dengan penelitian. Kemudian, dilakukan analisis terhadap

data kualitatif tersebut dengan pendekatan deskriptif. Ini melibatkan proses pembacaan dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur, kemudian menjelaskan temuan-temuan tersebut secara mendalam.

Metode pencarian literatur melibatkan penggunaan database akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan mencakup "multicultural education," "Madrasah Ibtidaiyah," "Indonesia," "curriculum development," "tolerance," dan "understanding." Baik dalam bahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia. Sedangkan konteks madrasah ibtidiayah juga diambil baik dalam artikel yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Kriteria inklusi literatur mempertimbangkan relevansi dengan topik, tahun publikasi terkini, dan keakuratan sumber. Di sisi lain, kriteria eksklusi literatur termasuk publikasi yang tidak diverifikasi atau bukan dari sumber yang terpercaya. Proses seleksi literatur dimulai dengan screening judul dan abstrak, diikuti dengan pembacaan penuh untuk menilai relevansi dan kualitas metodologi penelitian. Literatur yang terpilih kemudian disusun, dianalisis, dan digunakan sebagai landasan teoretis serta perbandingan dengan hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan riset yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Pendidikan Multikultural pada Kurikulum Madrasah

Pendidikan multikultural secara mendalam memengaruhi pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah dengan mendorong pengalaman pendidikan yang inklusif, beragam secara budaya, dan menarik. Ini mengalihkan fokus pada penerimaan perspektif yang beragam, membina empati, dan mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengaruh pendidikan multikultural pada kurikulum madrasah ibtidaiyah meiputi beberapa aspek, di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pengaruh Pendidikan Multikultural pada
Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

| No | Pengaruh Pendidikan Multikultural | Pola Pengaruh |
|---|---|---|
| 1. | Integrasi Perspektif Beragam | Pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi pengembangan kurikulum dengan mendorong integrasi perspektif budaya yang beragam. Ini menekankan inklusi konten dari berbagai budaya, sejarah, dan latar belakang dalam kerangka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. |
| 2. | Promosi Inklusivitas | Salah satu dampak fundamental adalah promosi inklusivitas dalam kurikulum. Pendidikan multikultural berupaya memastikan bahwa kurikulum mencerminkan keberagaman budaya siswa yang menghadiri Madrasah Ibtidaiyah, dengan demikian membina rasa memiliki dan representasi di antara semua pembelajar. |
| 3. | Pergeseran Paradigma Kurikulum | Pendidikan multikultural mengarah pada pergeseran paradigma dalam kurikulum. Ini menantang struktur kurikulum tradisional dengan mendorong cakupan yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek budaya, melebihi apa yang mungkin sebelumnya tercakup dalam pendidikan berbasis agama. |
| 4. | Pengembangan Konten yang Relevan Budaya | Pendekatan pendidikan ini memengaruhi pengembangan kurikulum dengan mendorong penciptaan konten yang relevan secara budaya. Ini memastikan bahwa materi kurikulum sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa, membuat konten pendidikan lebih bermakna dan dapat berhubungan. |
| 5. | Pendekatan Holistik terhadap Pendidikan | Pendidikan multikultural mendorong pendekatan holistik terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Ini menuntut inklusi perspektif yang beragam tidak hanya dalam studi budaya atau sosial yang khusus tetapi juga di berbagai mata pelajaran, termasuk sastra, sejarah, sains, dan seni. |
| 6. | Adaptasi Pedagogi | Pendidikan multikultural memengaruhi pengembangan kurikulum dengan mendorong perubahan dalam pendekatan pedagogis. Ini mendorong pendidik untuk mengadopsi metodologi pengajaran yang melibatkan siswa dalam mengeksplorasi perspektif yang beragam secara aktif, membina pemikiran kritis dan empati. |
| 7. | Pembudayaan Toleransi dan Pemahaman | Dampak pentingnya adalah pembudayaan toleransi dan pemahaman di kalangan siswa. Dengan mengekspos para pelajar pada berbagai narasi dan perspektif budaya, kurikulum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menghormati dan menghargai keragaman. |
| 8. | Pembelajaran Interaktif dan Keterlibatan | Pendidikan multikultural membina pembelajaran interaktif dan keterlibatan siswa dalam kurikulum. Ini mendorong kegiatan interaktif, diskusi, dan proyek-proyek yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan berbagai aspek budaya, meningkatkan pemahaman dan empati mereka. |
| 9. | Adaptasi ke Masyarakat Kontemporer | Pengaruh pendidikan multikultural pada pengembangan kurikulum memastikan bahwa kurikulum Madrasah Ibtidaiyah lebih selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Ini mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam konteks global yang beragam dan terhubung. |

| | | |
|---|---|---|
| 10. | Tantangan dalam Implementasi | Meskipun memiliki signifikansi, implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada tantangan. Ini termasuk menyeimbangkan ajaran agama dengan perspektif budaya yang lebih luas, mengatasi keterbatasan sumber daya, dan memberikan pelatihan guru yang memadai dalam pedagogi multikultural. |

Pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengubah konten, metodologi, dan praktik pembelajaran untuk merangkul keragaman budaya. Banks (2008) menekankan bahwa pendidikan multikultural mendorong perubahan paradigma kurikulum, dengan menganjurkan inklusi perspektif, sejarah, dan pengalaman budaya yang beragam. Pengaruh ini dalam pengembangan kurikulum bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang mengakui serta merayakan kekayaan budaya siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satu tema kunci yang muncul dari berbagai sumber adalah penekanan pada integrasi konten. Wihardit (2010) menyoroti bahwa pendidikan multikultural memengaruhi pengembangan kurikulum dengan mendorong penyatuan konten multikultural di berbagai mata pelajaran. Integrasi ini meluas ke luar studi budaya untuk mencakup berbagai perspektif dalam berbagai disiplin seperti sejarah, sastra, dan ilmu sosial. Pendekatan holistik ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang budaya yang berbeda, memupuk toleransi dan penghargaan.

Tema lain yang mendominasi dalam literatur adalah pergeseran dalam pendekatan pedagogis. Kajian yang dilakukan oleh Riswanti (2008), Raharja (2010), dan Mahmud (2014) menyoroti bahwa jika diamati lebih dalam pada hakikatnya pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi perkembangan kurikulum dengan mempromosikan metodologi pengajaran yang berorientasi pada peserta didik dan berbasis partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa, mendorong berpikir kritis, dan mendorong pembelajaran kolaboratif di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam lingkungan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip multikultural ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, menantang stereotip yang mungkin ada, serta mengembangkan penghargaan yang lebih dalam terhadap perbedaan budaya. Kurikulum yang berpusat pada siswa membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keberagaman dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Namun, terdapat kelemahan dan tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu

tantangan yang menonjol yang disorot oleh Rifa'I (2015) adalah potensi konflik karena adanya kemajemukan. Pantara ajaran agama dengan konten budaya yang beragam. Meskipun pendidikan multikultural menganjurkan inklusivitas, sifat agama dari Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi tantangan dalam menyeimbangkan doktrin agama dengan perspektif budaya yang lebih luas dalam kurikulum. Hal ini menuntut keseimbangan yang kompleks, memerlukan navigasi hati-hati agar tidak merusak ajaran agama sambil mempromosikan keragaman budaya.

Selain itu, kendala sumber daya seringkali menjadi hambatan dalam implementasi efektif pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekurangan sumber daya yang memadai, seperti buku teks dan materi pembelajaran, yang berdampak pada proses pengajaran yang mengintegrasikan keberagaman budaya. Akibatnya, ada kebutuhan untuk merevisi beberapa konten atau materi pembelajaran agar lebih mencakup dan merepresentasikan keberagaman budaya yang ada (Nadir, 2013). Dengan memperbaharui materi pembelajaran, termasuk mengintegrasikan perspektif yang lebih luas dan akurat tentang keberagaman budaya, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Di sisi lain, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan. Musadad (2013) dalam kajiannya menyoroti program pelatihan guru yang memiliki peranan yang sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan guru akan peningkatan kompetensi mereka terkait pendidikan multikultural. Ini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teoritis tentang keragaman budaya, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menghadapi keberagaman dalam lingkungan kelas. Melalui program ini, guru di Madrasah Ibtidaiyah diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan-pendekatan pengajaran yang mendukung, strategi inklusif, serta pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa yang beragam. Ini juga memperlihatkan bahwa investasi dalam pelatihan guru merupakan langkah yang strategis dalam memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga terintegrasi secara efektif dalam proses belajar-mengajar di kelas-kelas Madrasah Ibtidaiyah. Keterbatasan ini memengaruhi luas dan kedalaman konten multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum, menghambat efektivitasnya.

**Tantangan dan Peluang untuk Pendidikan Multikultural di Madrasah**

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah menimbulkan sejumlah tantangan dan peluang. Salah satu tantangan besar adalah potensi konflik antara

ajaran agama dan penyisipan konten budaya yang beragam. Penelitian oleh Asrori (2015) dalam kajiannya juga menyoroti ketegangan ini, di mana ajaran agama mungkinan juga membatasi sejauh mana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan tanpa mengganggu integritas keagamaan dari kurikulum. Tantangan ini membutuhkan keseimbangan yang cermat dan pendekatan yang lebih halus untuk memastikan integrasi yang harmonis antara perspektif keagamaan dan budaya dalam kurikulum. Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan lain yang kuat dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Kurangnya sumber daya yang dimaksud adalah seperti buku teks, bahan pengajaran, dan pelatihan khusus bagi guru dalam pendidikan multikultural. Sumber daya yang terbatas menghambat luas dan kedalaman konten multikultural yang diintegrasikan dalam kurikulum, sehingga menghambat implementasi yang efektif. Padahal, menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Hajiannor, dkk (2023) menyebutkan bahwa dalam buku-buku teks yang bermuatan nilai multikultural sangat penting karena buku-buku tersebut memuat setidaknya 4 nilai multikultural, misalnya saja yang terdapat dalam buku-buku teks PAI dan karakter seperti nilai-nilai toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Sehingga keterbatasan buku teks juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum yang memuat nilai-nilai multikutural.

Selain itu, resistensi atau konservatisme di dalam beberapa komunitas menimbulkan tantangan. LaDuke (2009) mencatat bahwa norma budaya yang sangat terakar atau resistensi, misalnya dari guru, terhadap perubahan dapat menghalangi penerimaan pendidikan multikultural. Elemen konservatif mungkin memandang pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, menyebabkan keengganan atau penolakan terhadap implementasinya dalam pengaturan Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun ada tantangan ini, peluang tersedia untuk implementasi yang sukses dari pendidikan multikultural. Sekali lagi, penting untuk diakui bahwa dalam beberapa konteks, norma budaya yang kuat atau ketidakinginan untuk berubah, terutama yang muncul dari kalangan guru, dapat menjadi penghalang dalam menerima pendidikan multikultural. Misalnya, dalam sebuah sekolah di suatu daerah yang memiliki norma budaya yang sangat konservatif, guru-guru yang terpaku pada tradisi tertentu mungkin enggan untuk mengubah metode pengajaran mereka yang telah terbukti selama bertahun-tahun. Mereka mungkin menemui kesulitan dalam memasukkan aspek-aspek pendidikan multikultural ke dalam kurikulum atau bahkan menunjukkan resistensi terhadap mengakui nilai-nilai keberagaman dalam lingkungan belajar. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih memilih untuk tetap pada pengajaran yang didasarkan pada satu kultur atau pandangan yang dominan tanpa memberikan perhatian yang memadai pada keberagaman budaya yang ada

di antara siswa-siswa mereka. Hal ini dapat menghalangi siswa untuk benar-benar memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Untuk menanggulangi ini, keterlibatan komunitas menjadi peluang penting dalam pendidikan multikultural (Boyle-Baise dan Sleeeter, 2000). Untuk mengatasi masalah yang muncul akibat norma budaya yang sangat terakar atau resistensi, khususnya yang berasal dari kalangan guru terhadap perubahan dalam pendidikan multikultural, keterlibatan komunitas memainkan peran penting. Dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam pendidikan, terutama melalui kerjasama antara sekolah dan kelompok-kelompok masyarakat setempat, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung untuk pendidikan multikultural. Contohnya, melalui lokakarya, seminar, atau program-program khusus yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, atau organisasi kemasyarakatan, dapat memperluas pemahaman dan dukungan terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan. Dengan keterlibatan yang kuat dari komunitas, pesan-pesan mengenai pentingnya pendidikan multikultural dapat lebih mudah disampaikan dan diterima, serta membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi penerimaan nilai-nilai keberagaman dalam proses pendidikan. Melibatkan orangtua, pemimpin komunitas lokal, dan organisasi budaya dalam membentuk kurikulum memupuk rasa memiliki dan relevansi.

Memanfaatkan teknologi merupakan peluang lainnya. McAllister dkk. (2002) menyoroti potensi teknologi untuk memberikan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan dan konten budaya. Teknologi memiliki peran krusial dalam memberikan akses kepada beragam sumber daya pendidikan dan konten budaya dalam konteks pendidikan multikultural. Di Madrasah Ibtidaiyah, platform digital, sumber daya daring, dan alat multimedia interaktif memperluas cakupan pembelajaran siswa, melebihi batas-batas kelas tradisional. Melalui platform ini, siswa dapat menjelajahi beragam perspektif, budaya, dan pengetahuan dari seluruh dunia tanpa terikat pada keterbatasan geografis atau kurikulum standar. Mereka dapat mengakses bahan-bahan pembelajaran dari berbagai negara, budaya, dan bahasa yang memberikan wawasan yang luas dan mendalam. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mengakses informasi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk membuka pemahaman siswa tentang keragaman budaya serta memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi dengan berbagai konten budaya yang kaya dan beragam.

Pengembangan profesional bagi pendidik menjadi peluang penting. Menyediakan pelatihan khusus dan dukungan kepada guru dalam pedagogi multikultural meningkatkan kapasitas mereka untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif. Mildred dan Zuniga (2004), Sharma (2005), dan Acar-Ciftci (2019) menekankan bahwa

program pelatihan guru yang komprehensif sangat penting karena memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan multikultural serta strategi yang vital untuk mengintegrasikan konten-konten tersebut dalam kurikulum. Dengan fokus pada aspek multikulturalisme, pelatihan seperti ini dapat membantu guru untuk memahami dengan lebih baik keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang siswa mereka. Hal ini tidak hanya memungkinkan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, tetapi juga membantu dalam mengeksplorasi beragam perspektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka dan toleran dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Secara komprehensif, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural, di antaranya:

1. Konflik dengan Ajaran Keagamaan;

Contoh konflik ini dapat timbul ketika mencoba mengintegrasikan ajaran atau cerita dari kepercayaan atau budaya lain ke dalam kurikulum. Misalnya, memperkenalkan cerita dari mitologi Hindu atau mendiskusikan praktik keagamaan dari budaya lain mungkin dihadapi dengan perlawanan dari sebagian pendidik atau orangtua yang menganggap konten semacam itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menjadi fokus pendidikan Madrasah. Tantangan ini membutuhkan keseimbangan yang cermat—pendidik harus menemukan cara untuk mengintegrasikan konten budaya yang beragam yang sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi dan pemahaman tanpa mengganggu integritas keagamaan atau keyakinan yang menjadi inti identitas Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini menggambarkan tantangan yang rumit dalam menavigasi antara merangkul keragaman budaya dan menghormati landasan keagamaan dari lembaga pendidikan Islam ini.

2. Keterbatasan Sumber Daya;

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan signifikan dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Kendala-kendala ini mencakup berbagai keterbatasan, termasuk kurangnya dana yang memadai, keterbatasan ketersediaan bahan pendidikan yang beragam, kelangkaan buku teks khusus atau sumber daya yang mencakup konten multikultural, serta kesempatan pelatihan atau pengembangan profesional yang kurang memadai bagi para pendidik. Sebagai contoh, karena batasan anggaran, Madrasah Ibtidaiyah mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh beragam buku teks atau bahan pendidikan yang secara efektif mewakili berbagai perspektif budaya. Akibatnya, para guru mungkin kesulitan menemukan sumber daya yang cocok atau kekurangan alat yang diperlukan untuk

mengintegrasikan konten multikultural secara lancar ke dalam praktik pengajaran mereka, membatasi kedalaman dan luasnya inklusi budaya dalam kurikulum.

3. Resistensi terhadap Perubahan;

Perlawanan terhadap perubahan merupakan tantangan besar dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Perlawanan ini mungkin berasal dari norma budaya yang telah tertanam dalam, praktik pendidikan tradisional, atau ketidakrelaan di kalangan pemangku kepentingan tertentu untuk merangkul pendekatan pendidikan baru. Sebagai contoh, pendidik, administrator, atau anggota masyarakat di dalam Madrasah Ibtidaiyah mungkin menolak penambahan konten multikultural karena keterikatan yang lama pada metodologi pengajaran tradisional yang memprioritaskan instruksi keagamaan daripada keberagaman budaya. Perlawanan ini dapat muncul sebagai penolakan untuk menyimpang dari kerangka kurikulum yang sudah mapan, menghambat integrasi berbagai perspektif budaya ke dalam sistem pendidikan.

4. Kurangnya Kesiapan Guru;

Ketidaksiapan guru merupakan tantangan besar dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini terkait dengan kurangnya pelatihan atau pemahaman pendidik terhadap pedagogi multikultural, strategi pengajaran, atau metode yang diperlukan untuk mengintegrasikan konten budaya yang beragam secara efektif ke dalam kurikulum. Sebagai contoh, para guru di Madrasah Ibtidaiyah mungkin kurang mendapatkan pelatihan khusus atau lokakarya yang memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan multikultural. Kurangnya persiapan ini dapat membuat para pendidik merasa kurang siap untuk mengintegrasikan berbagai perspektif budaya ke dalam praktik pengajaran mereka, yang berpotensi mengakibatkan kesulitan dalam melibatkan siswa atau menyampaikan pentingnya konten multikultural.

5. Tantangan Adaptasi Kurikulum;

Tantangan adaptasi kurikulum menunjukkan hambatan yang dihadapi saat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kerangka kurikulum yang sudah ada di Madrasah Ibtidaiyah. Tantangan ini melibatkan penyelarasan penyertaan konten budaya yang beragam dengan ajaran keagamaan yang sudah mapan tanpa mengorbankan integritas dari kedua aspek tersebut. Sebagai contoh, pendidik mungkin mengalami kesulitan dalam menentukan keseimbangan yang tepat antara ajaran keagamaan dan penambahan berbagai perspektif budaya. Contohnya adalah dalam menyesuaikan pelajaran sejarah atau sastra untuk menggabungkan konten dari berbagai budaya sambil memastikan bahwa konten tersebut sejalan dengan ajaran keagamaan yang ditekankan di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini memerlukan

pemilihan dan penyajian konten secara hati-hati yang menghormati nilai-nilai keagamaan sambil memberikan wawasan budaya yang beragam.

6. Sensitivitas Budaya;

Kesensitifan budaya merupakan tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah, yang melibatkan perlunya menavigasi dan menghormati beragam norma, nilai, dan praktik budaya sambil memupuk pemahaman dan toleransi. Tantangan ini muncul ketika para pendidik harus menangani perbedaan budaya dengan sensitif tanpa secara tidak sengaja mempromosikan stereotip atau bias. Sebagai contoh, dalam mengajar tentang berbagai tradisi atau praktik budaya, pendidik harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, menghormati, dan tidak memperkuat stereotip. Contohnya adalah membahas ritual atau praktik budaya dalam berbagai komunitas tanpa menyederhanakan atau menggambarkannya secara salah, sehingga memupuk pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam di antara siswa tanpa memperpetuasi kesalahpahaman.

7. Perubahan Pedagogis;

Pergeseran pedagogis mencerminkan tantangan untuk mentransformasi metodologi pengajaran tradisional di Madrasah Ibtidaiyah agar dapat menampung dan mengintegrasikan pendidikan multikultural secara efektif. Tantangan ini melibatkan peralihan dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru ke pedagogi yang lebih interaktif dan berpusat pada pembelajar yang melibatkan siswa dalam eksplorasi konten budaya yang beragam. Sebagai contoh, metode tradisional yang terutama berfokus pada hafalan atau pengajaran berbasis ceramah mungkin tidak efektif dalam menyampaikan kekayaan konten multikultural. Contoh dari pergeseran pedagogis ini melibatkan pengadopsian metode interaktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau kegiatan eksperiential yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dan menganalisis secara kritis berbagai perspektif budaya.

8. Penyesuaian Kebijakan;

Kesesuaian kebijakan merujuk pada tantangan untuk memastikan bahwa kebijakan dan pedoman institusional di dalam Madrasah Ibtidaiyah mendukung implementasi efektif pendidikan multikultural. Tantangan ini melibatkan penyesuaian kebijakan pendidikan yang ada dengan tujuan dan prinsip pendidikan multikultural, yang mungkin memerlukan peninjauan kembali atau penyesuaian kebijakan untuk mengakomodasi integrasi konten budaya yang beragam. Sebagai contoh, jika kebijakan yang ada lebih menekankan pada instruksi keagamaan atau memiliki pedoman yang kaku tentang konten kurikulum, ini mungkin menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural secara lancar. Contohnya adalah kebutuhan untuk merevisi atau menyesuaikan pedoman kurikulum untuk

secara eksplisit menyertakan ketentuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam berbagai mata pelajaran sambil tetap sejalan dengan ajaran keagamaan.

9. Keterlibatan Komunitas;

Keterlibatan masyarakat menjadi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah, yang melibatkan keterlibatan dan dukungan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, pemimpin komunitas lokal, otoritas keagamaan, dan organisasi budaya. Tantangan ini muncul ketika terjadi kurangnya pemahaman atau dukungan masyarakat terhadap integrasi konten budaya yang beragam dalam kurikulum. Misalnya, anggota masyarakat mungkin memiliki kekhawatiran atau pemahaman yang salah tentang pendidikan multikultural, menganggapnya bertentangan dengan ajaran keagamaan atau nilai budaya yang dipegang oleh Madrasah Ibtidaiyah. Contohnya adalah keragu-raguan beberapa orang tua atau pemimpin masyarakat untuk mendukung inklusi perspektif budaya yang beragam karena khawatir tentang potensi pelemahan budaya atau kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

10. Evaluasi dan Adaptasi Berkelanjutan;

Berdasarkan hasil telaah dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peluang yang sangat bermanfaat bagi pengembangan sistem pendidikan di madrasah ibtidaiyah, di mana peluang ini dapat dimanfaatkan dengan optimal oleh madrasah, di antaranya:

Tabel 2 Peluang Pendidikan Mutikultural di Madrasah

| No | Peluang Pendidikan Multikultural | Pola Peluang | Pemanfaatan Peluang Projek dan Strategi |
|---|---|---|---|
| 1. | Pemahaman Budaya yang Ditingkatkan | Melaksanakan pendidikan multikultural memberikan peluang untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam perspektif budaya di kalangan siswa. Dengan menyertakan konten dari berbagai budaya, Madrasah Ibtidaiyah dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendorong empati, apresiasi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. | Proyek pertukaran budaya dapat dimulai di mana siswa melakukan penelitian dan mempresentasikan aspek budaya mereka sendiri, seperti adat istiadat tradisional, kuliner, festival, dan bentuk-bentuk seni. Setiap presentasi dapat diikuti oleh diskusi untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap beragam perspektif budaya di antara siswa. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | Promosi Toleransi dan Penghormatan | Pendidikan multikultural memberikan platform untuk membudayakan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, tradisi, dan kepercayaan, berkontribusi pada pengembangan pikiran terbuka dan kemampuan untuk berinteraksi dengan hormat terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda. | Mengadakan "Pameran Budaya" di dalam sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memamerkan berbagai aspek budaya melalui pertunjukan, pameran, dan stan makanan yang mewakili berbagai budaya. Proyek ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan berbagi tradisi budaya, memupuk suasana penghormatan dan apresiasi. |
| 3. | Pengalaman Pendidikan yang Diperkaya | Mengintegrasikan konten multikultural memperkaya pengalaman pendidikan dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan holistik tentang berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, dengan menyertakan narasi sejarah atau karya sastra dari berbagai budaya, akan memperluas basis pengetahuan siswa dan mendorong berpikir kritis. | Membuat proyek "Museum Warisan Budaya" di mana siswa membuat pameran yang menampilkan artefak, cerita, dan catatan sejarah dari berbagai budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang langsung. Siswa dapat melakukan penelitian dan menyajikan pameran ini, memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada rekan-rekan mereka tentang sejarah budaya yang beragam. |
| 4. | Persiapan untuk Kewarganegaraan Global | Pendidikan multikultural membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkembang dalam dunia yang beragam dan terhubung secara global. Ini mempersiapkan mereka menjadi warga global yang kompeten secara budaya, mampu menavigasi masyarakat multikultural dengan hormat dan pemahaman. | Memulai "Forum Diskusi Masalah Global" dapat melibatkan siswa dalam mendiskusikan dan menganalisis tantangan global dari berbagai perspektif budaya. Proyek ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi solusi secara kolaboratif, memupuk keterampilan yang diperlukan untuk kewarganegaraan global. |
| 5. | Pembentukan Lingkungan Belajar Inklusif | Melaksanakan pendidikan multikultural memberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa dihargai, diwakili, dan termasuk. Hal ini memupuk rasa memiliki dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pendidikan. | Mendesain secara kolaboratif "Kampanye Kesadaran Budaya" di dalam komunitas sekolah dapat melibatkan siswa dalam membuat poster, video, atau presentasi yang mempromosikan inklusivitas dan merayakan keragaman budaya. Proyek ini memberdayakan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. |
| 6. | Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Komunitas | Pendidikan multikultural mendorong kolaborasi dengan komunitas lebih luas. Melibatkan orang tua, pemimpin lokal, organisasi budaya, dan lembaga keagamaan dalam membentuk kurikulum memupuk keterlibatan komunitas dan memperkaya pengalaman pendidikan dengan wawasan budaya yang beragam. | Terlibat dalam "Program Pertukaran Budaya Komunitas" di mana siswa bermitra dengan sekolah-sekolah tetangga atau organisasi komunitas untuk berbagi pengalaman budaya, tradisi, atau praktik. Proyek ini memfasilitasi kolaborasi, memperkuat ikatan komunitas, dan memberikan wawasan budaya yang beragam di luar ruang kelas. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 7. | Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis | Mengenalkan pendidikan multikultural merangsang keterampilan berpikir kritis. Mendorong siswa untuk menganalisis dan membandingkan perspektif budaya yang berbeda membantu mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang. | Melaksanakan "Proyek Perbandingan Budaya" di mana siswa melakukan penelitian dan menganalisis praktik budaya atau norma sosial dari berbagai budaya. Mereka dapat membandingkan dan kontraskan aspek-aspek ini, mendorong berpikir kritis dan pemahaman terhadap keragaman budaya di luar pengamatan permukaan. |
| 8. | Pencegahan Stereotip dan Bias | Dengan menghadirkan siswa pada berbagai perspektif budaya, pendidikan multikultural membantu melawan stereotip dan bias. Ini mendorong siswa untuk menantang kesalahpahaman, memupuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil. | Membuat "Workshop Kesadaran Keberagaman" di mana siswa secara kolaboratif mengembangkan aktivitas atau presentasi yang menantang stereotip dan bias. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menjelajahi pembentukan bias dan menyusun strategi untuk mempromosikan inklusivitas dan melawan stereotip di dalam komunitas sekolah. |
| 9. | Pemberdayaan Kelompok-Kelompok Terpinggirkan | Melaksanakan pendidikan multikultural memberdayakan kelompok-kelompok terpinggirkan dengan memberikan visibilitas dan pengakuan terhadap kontribusi budaya mereka. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menghargai kekayaan berbagai budaya, termasuk yang secara historis kurang terwakili. | Mengadakan "Pekan Perayaan Warisan Budaya" yang didedikasikan untuk menyoroti kontribusi budaya dari kelompok-kelompok yang secara historis terpinggirkan. Siswa dapat memimpin presentasi, pertunjukan, dan diskusi yang menyoroti kekayaan dan signifikansi dari budaya-budaya tersebut. |
| 10. | Integrasi Pendekatan Pengajaran Inovatif | Pendidikan multikultural mendorong integrasi pendekatan pengajaran inovatif. Memanfaatkan metode pengajaran yang interaktif dan beragam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya di Madrasah Ibtidaiyah. | Memulai "Proyek Penceritaan Budaya" di mana siswa mengeksplorasi narasi dari berbagai budaya. Mereka dapat membuat presentasi multimedia, pertunjukan drama, atau menulis cerita yang mencerminkan keragaman pengalaman budaya, mendorong kreativitas dan ekspresi inovatif. |

Melaksanakan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah memberikan beragam peluang bagi pendidik dan siswa. Dengan mendorong pemahaman budaya, mempromosikan inklusivitas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melibatkan komunitas, mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan global, menumbuhkan toleransi, memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dan menginvestasikan dalam pelatihan guru, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang merayakan

keragaman, membina empati, dan mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam dunia multikultural.

**Pemupukan Nilai Toleransi: Pendidikan Multikultural di Madrasah**

Tema lain yang sering muncul adalah promosi lingkungan inklusif melalui pendidikan multikultural. Dengan menciptakan ruang pembelajaran inklusif di mana berbagai latar belakang budaya dihargai, dihormati, dan dirayakan, siswa merasa memiliki rasa kepemilikan tanpa memandang warisan budaya mereka. Tema ini menekankan pentingnya menciptakan suasana di mana semua siswa merasa dihormati dan diakui, yang berkontribusi pada iklim sekolah yang positif. Kajian oleh Rahmawati dan Fatmawati (2016) menekankan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif dappat memupuk saling menghormati dan rasa memiliki di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya di tingkat sekolah dasar. Dalam lingkungan yang inklusif, kesempatan diberikan kepada setiap siswa untuk merasa diterima dan dihormati, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Ini membantu dalam memupuk saling penghargaan dan rasa memiliki di antara siswa, karena mereka belajar untuk memahami keberagaman serta nilai-nilai yang berbeda dari berbagai budaya. Melalui interaksi positif dan pengalaman kolaboratif, lingkungan tersebut membangun kesadaran tentang persamaan dan keberagaman, menjembatani perbedaan serta memperkuat ikatan sosial di antara siswa, yang pada gilirannya menciptakan fondasi yang kuat untuk kehidupan sosial yang harmonis di sekolah dan di luar lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, pendidikan multikultural mendorong berpikir kritis dan pemeriksaan stereotip dan bias. Siswa didorong untuk menganalisis norma-norma sosial dan stereotip dari berbagai perspektif budaya, menantang konsepsi keliru dan bias. Pemeriksaan kritis ini membantu dalam menghilangkan stereotip dan memupuk lingkungan yang lebih adil dan toleran. Fadhiila (2016), Agustian (2019), dan Wibowo (2021) menyoroti tentang pendidikan multikultural dan befikir kritis siswa. Mempromosikan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mempertanyakan bias serta stereotip yang mungkin ada dalam persepsi mereka tentang beragam budaya. Dengan melatih keterampilan berpikir kritis, siswa belajar untuk menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi stereotip yang mungkin memengaruhi pandangan mereka, dan merangsang pemikiran yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya. Ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami secara lebih baik tentang kompleksitas dunia yang multikultural, tetapi juga membuka jalan menuju toleransi yang lebih besar serta pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman manusia secara keseluruhan.

Selain itu, memupuk toleransi melalui pendidikan multikultural melibatkan mempromosikan dialog dan komunikasi terbuka. Melibatkan siswa dalam diskusi tentang keragaman budaya memfasilitasi pertukaran ide, mempromosikan pemahaman, dan menyelesaikan kesalahpahaman. Kajian oleh Zainiyati (2007) menyoroti signifikansi memupuk dialog terbuka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran agama. Ini mendorong siswa untuk menyuarakan pandangan mereka, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam percakapan bermakna tentang perbedaan budaya, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman. Proses pendidikan multikultural diharapkan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan bertujuan untuk membuka wawasan siswa terhadap berbagai aspek budaya, termasuk tempat ibadah, organisasi kemasyarakatan, dan perbedaan antarbudaya yang ada di sekitar mereka. Ini membantu siswa untuk memahami keragaman yang ada di dunia mereka dan meningkatkan toleransi serta penghargaan terhadap berbagai kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Pengenalan suku bangsa memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan peran yang berbeda-beda dalam masyarakat mereka, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan kapasitas mereka dan menjadi kontributor positif dalam masyarakat sesuai dengan identitasnya. Sementara itu, pemahaman tentang konteks global membantu siswa untuk memahami kompleksitas hubungan antarnegara, tantangan global, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang aktif dalam menghadapi dinamika kehidupan global yang mereka hadapi. Dengan memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, pengenalan suku bangsa, dan pemahaman tentang globalisasi, pendidikan multikultural memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa untuk menjadi individu yang lebih berpengetahuan luas dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, hal ini memungkinkan siswa untuk membentuk identitas mereka sendiri dalam kerangka yang lebih luas dari keberagaman budaya, menghargai nilai-nilai pluralisme, serta mempersiapkan mereka untuk berperan secara aktif dalam tantangan dan peluang yang dihadapi dalam komunitas lokal dan juga dalam skala global yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi instrumen yang sangat penting dalam membentuk siswa yang terampil, berpengetahuan, dan bertanggung jawab dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam.

Selain itu, mungkin ada resistensi untuk merangkul perspektif yang beragam karena keyakinan budaya atau keagamaan yang sangat akar. Banks (2019) menunjukkan bahwa resistensi untuk mendiskusikan topik budaya tertentu mungkin timbul dari kekhawatiran tentang konflik dengan ajaran agama, yang menghambat dialog terbuka tentang keragaman

budaya. Resistensi dalam mendiskusikan topik budaya tertentu di lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah ibtidaiyah di Indonesia, bisa muncul karena adanya kekhawatiran terkait dengan konflik yang mungkin timbul dengan ajaran agama. Madrasah ibtidaiyah seringkali mendasarkan pendidikan mereka pada ajaran agama Islam, yang mungkin menghasilkan kecenderungan untuk menghindari topik-topik budaya yang dianggap kontroversial atau bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Kondisi ini bisa menghambat dialog terbuka tentang keragaman budaya karena adanya keengganan atau ketakutan akan mengganggu ajaran agama yang dipegang teguh. Misalnya, beberapa aspek budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam atau menimbulkan ketidaknyamanan berpotensi dihindari untuk dibahas secara terbuka di lingkungan madrasah. Namun, di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam madrasah ibtidaiyah juga telah menjadi fokus dalam menangani resistensi terhadap topik-topik budaya. Pendidikan multikultural yang diimplementasikan di madrasah ibtidaiyah berusaha menemukan keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai agama Islam dan pemahaman akan keragaman budaya. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah memasukkan konsep-konsep pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam, untuk menciptakan pemahaman yang lebih inklusif terhadap keragaman budaya. Dalam konteks ini, tujuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai keragaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya tanpa menyalahi ajaran agama yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun resistensi ada, upaya untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap keragaman budaya tetap menjadi fokus dalam konteks pendidikan multikultural di madrasah ibtidaiyah di Indonesia.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah memiliki berbagai peluang dan tantangan. Eksplorasi pendidikan multikultural menunjukkan potensinya untuk meningkatkan pemahaman budaya, mempromosikan toleransi, memperkaya pengalaman pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan global. Namun, upaya ini juga mengungkap tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan adaptasi yang terus-menerus, yang menekankan kompleksitas mengintegrasikan konten budaya yang beragam dalam pendidikan berbasis agama. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan multifaset melibatkan pelatihan guru, keterlibatan masyarakat, keselarasan kebijakan, dan strategi pedagogis inovatif. Implikasi temuan literatur yang dianalisis menegaskan pentingnya merangkul keragaman, memupuk

inklusivitas, dan mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam dunia yang beragam dan terhubung. Melaksanakan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi upaya transformasional, memperkaya pengalaman pendidikan, dan membina siswa menjadi individu yang memiliki kompetensi budaya, penuh rasa hormat, dan berpikiran global.

## REFERENSI


Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, *8*(4), 136-152.

Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Madaniyah*, 4(2), 175-190.

Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 1-18.

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, *1*(1).

Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, *1*(2), 36-49.

Asrori, A. (2016). Contemporary religious education model on the challenge of Indonesian multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, *10*(2), 261-284.

Azizah, N. (2019). *Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro).

Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.

Banks, J. A. (1995). Multicultural education and curriculum transformation. *Journal of Negro Education*, 390-400.

Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of research in education*, *19*, 3-49.

Banks, J. A. (1993). Approaches to multicultural curriculum reform. *Multicultural education: Issues and perspectives*, *2*, 195-214.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.

Boyle-Baise, M., & Sleeeter, C. E. (2000). Community-based service learning for multicultural teacher education. *The Journal of Educational Foundations*, *14*(2), 33.

Fadhiila, H. N., Sunarso, A., & Aji, M. P. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Prblem Based Learning Bermuatan Pendidikan Multikultural Untuk Mengembangkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, *5*(1), 74-80.

Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *4*(1), 73-79.

Ferdig, R. E., Coutts, J., DiPietro, J., Lok, B., & Davis, N. (2007). Innovative technologies for multicultural education needs. *Multicultural Education & Technology Journal*, *1*(1), 47-63.

Furqon, Mohamad. "Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 1-12.

Gay, G. (1994). *At the essence of learning: Multicultural education*. Kappa Delta Pi, 1601 West State Street, Post Office Box A, West Lafayette, IN 47906-0576.

Ghosh, R., & Galczynski, M. (2014). *Redefining multicultural education: Inclusion and the right to be different*. Canadian Scholars' Press.

Hanum, F., & Si, M. (2012). Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa. *Yogyakarta: Lemlit UNY*.

Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 211-218.

Hakiemah, A. (2007). *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4967-4991.

Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, *7*(1).

Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *2*(1).

Isnaini, M. (2004). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Dipenogoro*, *1*, 1-29.

Ixfina, F. D., Syamsudin, S., & Fitriani, S. L. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam:(Konsep dan Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya). *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *7*(2), 218-232.

Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, *5*(01), 36-39.

Kurdi, M. S. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *5*(2), 231-248.

Krajewski, S. (2011). Developing intercultural competence in multilingual and multicultural student groups. *Journal of Research in International Education*, *10*(2), 137-153.

LaDuke, A. E. (2009). Resistance and renegotiation: Preservice teacher interactions with and reactions to multicultural education course content. *Multicultural Education*, *16*(3), 37-44.

Mahfud, C. (2014). Model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran ips di sekolah kreatif sd muhammadiyah 20 surabaya. *TADARUS*, *3*(1).

McAllister, Gretchen, and Jacqueline Jordan Irvine. "Cross cultural competency and multicultural teacher education." *Review of educational research* 70, no. 1 (2000): 3-24.

McGee Banks, C. A., & Banks, J. A. (1995). Equity pedagogy: An essential component of multicultural education. *Theory into practice*, *34*(3), 152-158.

Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 114-130.

MUQARRAMAH, M. (2015). Pendidikan Multikultural di PTAI se Kalimantan Selatan.

Musadad, A. A. (2010). Studi Pendahuluan dan Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pelatihan IPS Berbasis Pendidikan Multikultural. *MIIPS*, *11*(2).

Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1).

MUQARRAMAH, M. (2015). Pendidikan Multikultural di PTAI se Kalimantan Selatan.

Mustafida, F., & Cikusin, Y. (2019). Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN I Kota Malang. *Pendidikan Multikultural*, *3*(1), 21-36.

Nadlir, M. (2013). Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *1*(1), 61-77.

Nafi'ah, S. A. (2020). *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep–Prinsip-Implementasi*. Guepedia.

Purnamasari, I. (2017). Keragaman di ruang kelas: Telaah kritis wujud dan tantangan pendidikan multikultural. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, *2*(2), 130-138.

Raharja, S. (2010). Mengkreasi pendidikan multikultural di sekolah dengan menerapkan manajemen mutu sekolah secara total. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12*, 27-40.

Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016, August). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Ramsey, P. G. (2004). *Teaching and learning in a diverse world: Multicultural education for young children* (Vol. 93). Teachers College Press.

Rifa'i, I. (2015). Tantangan pendidikan multikultural dalam era globalisasi di Indonesia. *ISLAMICA*, *3*(1), 72-76.

Riswanti, Y. (2008). Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan Islam Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008*.

Sadek, R. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk. *Dodoto: Jurnal Pendidikan*, *17*(17), 23-31.

Sahan, M. (2015). Wacana Pendidikan Multikultural Mencari Relavansinya Dalam Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), 15-37.

Sahnan, A. (2015). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Komparatif Terbitan Insan*

*Madani Dan Terbitan Kemenag)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Sharma, S. (2005). Multicultural education: Teachers perceptions and preparation. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, *2*(5).

Sjamsuddin, H. (2017). Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Tersedia secara online di: http://sejarah. upi. edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/[diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Agustus 2019]*.

Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, *20*(2), 88-98.

Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *4*(1), 13-23.

Suharto, T. (2014). Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica: jurnal studi keislaman*, *9*(1), 81-109.

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1-13.

Suzuki, B. H. (1984). Curriculum transformation for multicultural education. *Education and urban society*, *16*(3), 294-322.

Suzuki, Bob H. "Curriculum transformation for multicultural education." *Education and urban society* 16, no. 3 (1984): 294-322.

Vavrus, M. J. (2002). *Transforming the multicultural education of teachers: Theory, research, and practice* (Vol. 12). Teachers College Press.

Verkuyten, M., & Thijs, J. (2013). Multicultural education and inter-ethnic attitudes. *European Psychologist*.

Wahyuni, I. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1), 79-96.

Wibowo, S. A., & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai karakter multikultural terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *11*(1), 54-62.

Wihardit, K. (2010). Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 96-105.

WIjaya, U.H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagamaan inklusif di sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *1*(2), 135-145.